



UNIVERSITAS INDONESIA

**Keberlanjutan Penggunaan *Video Conference* Bagi Mahasiswa pada Lingkup
Perkuliahan di Universitas Indonesia Selama Pasca Pandemi**

LAPORAN TUGAS AKHIR STATISTIKA TERAPAN

KELOMPOK 7 - STATER A

Ghaitsa Maulidina Shofa	2006597014
Luthmilla Sari Bhaskara	2006529505
Priyanka Devi	2006485844
Zuhal 'Alimul Hadi	2006531314

FAKULTAS ILMU KOMPUTER

SISTEM INFORMASI

DESEMBER 2022

Daftar Isi

Daftar Isi	1
1. Pendahuluan	2
2. Kajian Literatur	3
2.1 <i>Continuance Intention</i>	3
2.2 <i>Self Determination Theory</i>	3
2.2.1 <i>Intrinsic Motivation</i>	4
2.3 <i>Innovation Resistance Theory</i>	4
2.3.1 <i>Video Conference Resistance</i>	5
2.4 <i>“Appraisal-Emotional Reaction-Coping Response” Perspective: Self-regulation Framework</i>	6
3. Kerangka Teoritis	6
3.1 <i>Self Determination Theory (Positive Cognitive Appraisal) dan Intrinsic Motivation (Emotional Reaction)</i>	8
3.2 <i>Intrinsic Motivation dan Continuance Intention</i>	10
3.3 <i>Innovation Resistance Theory dan Video Conference Resistance</i>	10
3.4 <i>Video Conference Resistance dan Continuance Intention</i>	12
4. Metodologi Penelitian	13
4.1 Instrumen Penelitian	13
4.2 Prosedur Pengumpulan Data	16
4.3 Metode Pengolahan Data	16
5. Hasil dan Pembahasan	17
5.1 Demografi Responden	17
5.2 <i>Measurement Model Test</i>	18
5.3 <i>Structural Model Test</i>	20
5.3.1 <i>Hypothesis Test</i>	20
5.3.2 <i>Coefficient of Determination</i>	20
5.3.3 Model Akhir	21
5.4 Diskusi dan Implikasi	21
6. Kesimpulan	23
Daftar Pustaka	25
Lampiran	30

1. Pendahuluan

Penggunaan *video conference* sebagai alat komunikasi daring telah mengalami peningkatan yang signifikan selama pandemi COVID-19. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya aplikasi *video conference* yang digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk mahasiswa. Mahasiswa terpaksa harus menjalankan kegiatan perkuliahan melalui *video conference* di masa pandemi COVID-19 demi menjalankan protokol kesehatan. Fenomena ini dialami oleh mahasiswa di hampir semua universitas di dunia, termasuk Universitas Indonesia. Namun, setelah pandemi selesai, masih terdapat pertanyaan apakah penggunaan *video conference* akan terus berlanjut di masa pasca pandemi. Pendahuluan ini akan membahas tentang keberlanjutan penggunaan *video conference* bagi mahasiswa di Universitas Indonesia selama masa pasca pandemi, dengan berfokus pada aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dalam mempertahankan atau tidaknya penggunaan *video conference* dalam lingkup perkuliahan.

Penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan pembelajaran daring, membahas mengenai ketidakinginan pembelajaran jarak jauh oleh mahasiswa universitas di Korea Selatan. Penelitian tersebut bergantung pada karakteristik inovasi dan individu yang mana pembelajaran jarak jauh merupakan sebuah opsi. Salah satu limitasi penelitian tersebut adalah tidak ada kontrol terhadap level kegunaan pembelajaran jarak jauh responden. Mungkin juga akan ada perbedaan antara respons mahasiswa terhadap pembelajaran jarak jauh yang bergantung pada seperti apa atau dalam rangka apa mereka melakukan pembelajaran jarak jauh (Kim et al., 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan mahasiswa yang tidak memiliki pilihan media pembelajaran lain pada saat pandemi COVID-19 selain pembelajaran jarak jauh. Salah satu media pembelajaran jarak jauh yang tersedia adalah *video conference*. Selama COVID-19, aktivitas semua orang menjadi terbatas dan opsi aktivitas melalui jarak jauh adalah hal yang paling memungkinkan untuk dilakukan. Kegiatan perkuliahan pun dilakukan melalui media daring seperti obrolan grup, telepon, maupun *video conference*.

Dengan objek penelitian mahasiswa yang sudah pernah melakukan pembelajaran jarak jauh melalui *video conference* pada saat pandemi COVID-19, muncul pertanyaan mengenai apakah kegiatan tersebut akan terus berlangsung setelah pandemi selesai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah para mahasiswa Universitas Indonesia masih memiliki minat untuk menggunakan *video conference* setelah pandemi COVID-19 selesai.

2. Kajian Literatur

Bagian ini menjelaskan mengenai kajian literatur yang digunakan untuk menjelaskan definisi ataupun teori kunci sebagai landasan pendekatan/solusi dari penelitian ini. Pembahasan pada kajian literatur ini mencakup tentang *continuance intention*, *self determination theory*, *innovation resistance theory*, dan “*Appraisal-Emotional Reaction-Coping Response*” perspective: *Self-regulation framework*.

2.1 *Continuance Intention*

Continuance intention mengacu pada keputusan seseorang untuk terus menggunakan suatu produk, layanan, atau sistem (Bhattacharjee, 2001). Hal ini adalah konsep yang sering dipelajari di bidang sistem informasi dalam membantu memahami mengapa seorang individu memilih untuk terus menggunakan produk atau layanan teknologi. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *continuance intention*.

Sudah ada banyak penelitian yang membahas *continuance intention* dari produk atau layanan teknologi tertentu, seperti aplikasi ponsel atau platform media sosial. Konsep *continuance intention* mengacu pada keputusan untuk terus menggunakan produk, layanan, atau sistem berdasarkan manfaat yang dirasakan dari produk atau layanan dan kemudahan penggunaan yang dirasakan (Bhattacharjee, 2001). Model Bhattacharjee menunjukkan bahwa *continuance intention* dipengaruhi oleh faktor kognitif dan afektif. Faktor kognitif mengacu pada persepsi individu tentang kegunaan produk atau jasa, sedangkan faktor afektif mengacu pada keterikatan emosional individu terhadap produk atau jasa. Studi oleh Chen (2007) tentang *continuance intention* dalam komunitas virtual profesional berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi keputusan individu untuk terus menggunakan komunitas virtual profesional. Studi ini menemukan bahwa terdapat kaitan antara tingkat komitmen individu dan *continuance intention* yang lebih tinggi.

Secara umum, konsep *continuance intention* menyoroti pentingnya kegunaan yang dirasakan, kemudahan penggunaan yang dirasakan, dan keterikatan emosional dalam memengaruhi keputusan individu untuk terus menggunakan produk, layanan, atau sistem. Faktor-faktor ini dapat menjadi pertimbangan penting bagi organisasi terutama mengenai bagaimana produk, layanan, atau sistem dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

2.2 *Self Determination Theory*

Self determination theory adalah teori motivasi makro yang menguraikan dinamika motivasi, kesejahteraan, dan kebutuhan dari perspektif sosial secara ilmiah (Deci & Ryan,

1985). Istilah *self determination* dapat diartikan sebagai kemampuan seorang manusia yang melibatkan pengalaman ketika dihadapkan pada beberapa pilihan. Kemampuan tersebut digunakan untuk memilih dan memiliki pilihan tersebut sebagai penentu tindakan seseorang (Deci & Ryan, 1985).

Self determination theory menitikberatkan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan mendasar dan universal, yaitu *autonomy*, *relatedness*, dan *competence*. *Autonomy* memiliki makna tersirat tentang keinginan untuk bertindak sesuai dengan kemauan dan merasa bebas secara psikologi (Deci & Ryan, 2000). *Relatedness* diartikan sebagai keinginan untuk memiliki perasaan terhubung dengan satu sama lain, dicintai, dan disayangi. *Competence* diartikan sebagai perasaan ketika memiliki kemampuan untuk mengerjakan sesuatu (Deci & Ryan, 2000).

Self determination theory jika dikaitkan dengan penggunaan *video conference* memiliki arti bahwa jika kebutuhan akan *autonomy*, *relatedness*, dan *competence* terpenuhi, maka orang tersebut akan merasa kebutuhan psikologisnya terpenuhi (Reeve, 2013). Hal ini akan menyebabkan orang tersebut dapat memilih ataupun memiliki keputusan yang akan menjadi penentu untuk tindakannya, dalam hal ini yang diinginkan adalah agar orang tersebut menggunakan *video conference*.

2.2.1 Intrinsic Motivation

Berdasarkan *self determination theory*, antusiasme individu ketika melakukan suatu pekerjaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu ekstrinsik dan intrinsik (Deci & Ryan, 2008). Motivasi intrinsik menitikberatkan bahwa individu memiliki keinginan bawaan untuk *autonomy*, *competence*, and *relatedness* (Deci & Ryan, 2000). *Autonomy* dalam hal ini adalah keinginan suatu individu untuk dapat mengatur dirinya sendiri sedangkan *competence* menyimpulkan bahwa suatu individu cenderung untuk memperluas kemampuan dirinya sendiri. Sementara itu, *relatedness* mengacu pada perasaan terhubung dengan orang lain. Jika dikaitkan dengan penggunaan *video conference*, *intrinsic motivation* mengacu pada keinginan bawaan dari suatu individu dalam menggunakan *video conference* untuk mencapai *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*.

2.3 Innovation Resistance Theory

Innovation resistance dapat diartikan sebagai penolakan atau resistensi dari konsumen untuk berubah ketika menghadapi suatu inovasi baru (Ram, 1987). Resistensi

dapat terjadi saat inovasi mengganggu rutinitas, kebiasaan, tradisi dan norma, atau menyebabkan konflik terhadap pengarah, nilai, dan kepercayaan. Ram (1987) mempresentasikan karakteristik inovasi yang dirasakan, karakteristik konsumen, dan mekanisme propagasi sebagai efek dari penolakan inovasi. Dalam *model of innovation resistance*, konsumen cenderung merasakan lebih banyak kerugian yang dinilai sebagai akibat tindakan tertentu (Kahneman & Tversky, 1979). Dengan demikian, mereka memiliki psikologis yang mendasar untuk mengadvokasi pendekatan yang ada dan menolak perubahan baru. Berdasarkan persepsi pengguna, Ram dan Sheth (1989) mengajukan teori komprehensif untuk menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh dan mendasari resistensi pengguna terhadap inovasi yaitu Innovation Resistance Theory (IRT).

Innovation of resistance dapat dikaitkan dengan *functional barrier* dan *psychological barrier*. *Functional barrier* meliputi *usage barrier*, *value barrier*, dan *risk barrier*. Sementara, *psychological barrier* meliputi *tradition barrier* dan *image barrier*. Istilah *usage barrier* digunakan untuk menjelaskan situasi dimana sebuah inovasi membawa ketidakcocokan atau ketidaknyamanan pada *workflow* yang ada, praktik atau kebiasaan yang ada. Alasan-alasan tersebut adalah alasan yang paling umum ketika konsumen melakukan penolakan terhadap inovasi (Ram & Sheth, 1989). Selanjutnya adalah istilah *value barrier* mengacu pada biaya inovasi dan rasio performa terhadap harga dengan pengganti yang ada (Ram & Sheth, 1989). Lalu, istilah *risk barrier* mengacu pada segala jenis inovasi maka ketidakpastian pasti melekat (Ram & Sheth, 1989). Selanjutnya istilah *tradition barrier* merujuk pada norma dan nilai sosial pada suatu kelompok dimana harus diikuti dan dipatuhi oleh anggotanya (Laukkanen, et al., 2008). Terakhir, istilah *image barrier*, menggambarkan citra suatu produk yang menggambarkan isyarat penting bagi konsumen untuk mengevaluasi produk dan layanan, yang mungkin berasal dari stereotip, mulut ke mulut, liputan media, dan sumber non eksperimental lainnya (Kleijnen, et al., 2009).

Innovation of resistance jika dikaitkan dengan penggunaan *video conference*, dapat diambil kesimpulan bahwa jika konsumen mengalami penghalang baik yang tergolong *functional barrier* atau pun *psychological barrier* maka konsumen tersebut berpotensi untuk mengalami resistensi terhadap penggunaan suatu inovasi baru, dalam hal ini adalah resistensi dalam penggunaan *video conference*.

2.3.1 Video Conference Resistance

Berdasarkan *innovation of resistance theory*, resistensi konsumen terhadap inovasi dapat dikaitkan dengan *functional barrier* dan *psychological barrier*.

Functional barrier akan memberikan pengaruh saat pengguna merasakan perubahan membawa inovasi, sementara *psychological barrier* dipicu ketika inovasi bertentangan dengan keyakinan atau nilai yang mereka bentuk. Jika dikaitkan dengan penggunaan *video conference*, *functional barrier* mengacu pada ketidaknyamanan pengguna dalam penggunaan *video conference*. Sementara, *psychological barrier* mengacu pada penggunaan *video conference* bertentangan dan mengubah nilai-nilai serta keyakinan yang dimiliki oleh pengguna selama ini.

2.4 “Appraisal-Emotional Reaction-Coping Response” Perspective: Self-regulation Framework

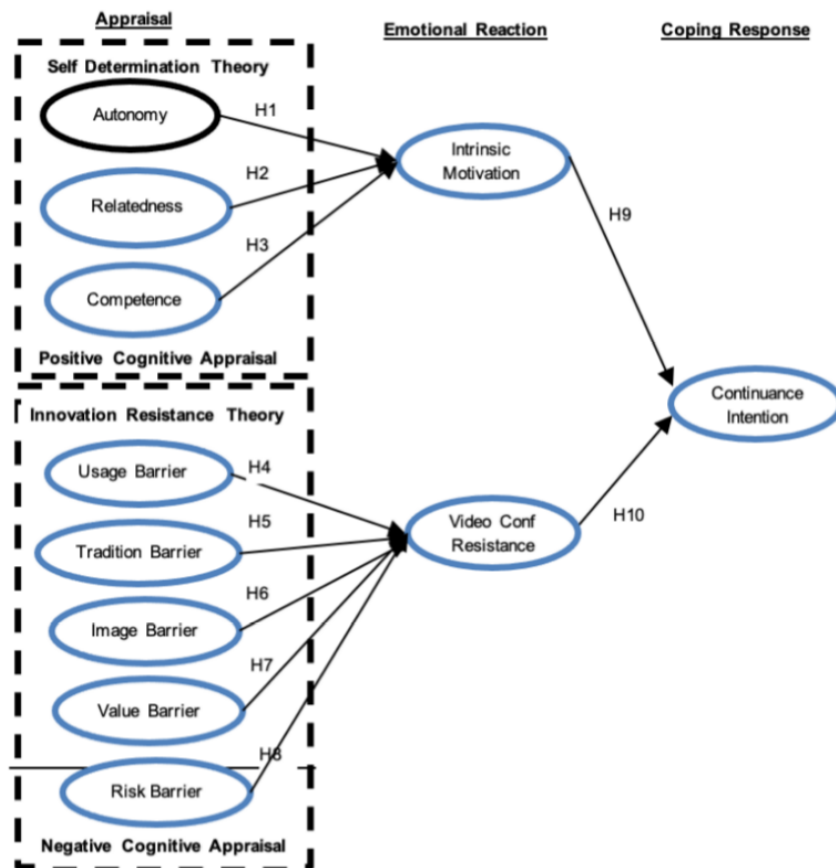
Perspektif “Appraisal-Emotional Reaction-Coping Response” (AERC) adalah *self-regulation framework* atau kerangka pengaturan diri (Cao, YuanYuan et al., 2021). Kerangka kerja ini didasarkan pada gagasan bahwa individu melewati serangkaian langkah ketika mereka menghadapi stresor atau tantangan di lingkungan mereka. Langkah-langkah ini meliputi: (1) *Appraisal* yang merupakan proses mengevaluasi pentingnya stresor dan menentukan potensi dampak pada individu; (2) *Emotional reaction* yang merupakan respons emosional positif maupun negatif yang terjadi sebagai akibat dari proses *appraisal*; dan (3) *Coping Response* yang merupakan perilaku atau tindakan proaktif maupun reaktif yang diambil sebagai respons terhadap stresor.

Self-regulation merupakan proses psikologis yang mengacu pada kemampuan individu untuk memantau dan mengendalikan pikiran, emosi, dan perilaku mereka sendiri (Bagozzi, 2006). Ini adalah aspek penting dari fungsi manusia yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka dan mencapai tujuan mereka. Proses ini merupakan proses dinamis yang melibatkan penyesuaian dan adaptasi terus menerus terhadap keadaan yang berubah.

Perspektif AERC menunjukkan bahwa individu menggunakan strategi *self-regulation* untuk mengelola reaksi emosional mereka dan mengatasi respons terhadap stresor. Strategi-strategi ini dapat mencakup penilaian ulang kognitif, yaitu mengubah cara persepsi stresor, atau regulasi emosi, yaitu mengubah cara respons emosional dialami.

3. Kerangka Teoritis

Gambar 3.1 Model Penelitian



Tabel 3.1 Definisi Variabel

Variabel	Definisi	Referensi
Autonomy Need Satisfaction	Kondisi pengguna dimana pengguna merasa memiliki kontrol terhadap kebutuhan dasar dan kemauan dirinya.	Cao, YuanYuan et al., (2021)
Related Need Satisfaction	Kondisi pengguna dimana pengguna merasa memiliki hubungan atau terhubung dengan orang lain.	Cao, YuanYuan et al., (2021)
Competence Need Satisfaction	Kondisi dimana pengguna merasa memiliki pengalaman yang efektif yang dihasilkan dari penguasaan tugas atau keahlian.	Cao, YuanYuan et al., (2021)
Video Conference Resistance	Ketidakinginan pengguna untuk menggunakan <i>video conference</i> .	Kim, Hyo-Jung et al., (2017)
Usage Barrier	Istilah ini digunakan untuk menjelaskan situasi ketika sebuah inovasi membawa ketidakcocokan atau ketidaknyamanan pada alur kerja, praktik, atau kebiasaan yang sudah ada. Hal ini merupakan alasan paling umum untuk resistensi pengguna terhadap	Ma, Long et al., (2018)

	inovasi.	
Tradition Barrier	Resistensi yang hanya dibawa oleh kebiasaan. Hal ini disebabkan individu enggan berubah jika mereka merasa puas dengan status mereka saat ini.	Ma, Long et al., (2018)
Image Barrier	Pengguna mungkin memiliki persepsi persepsi citra tertentu untuk setiap inovasi, seperti kualitas produk yang dihasilkan oleh negara asal, nilai-nilai yang disebarkan oleh merek tertentu, dan gaya yang dirancang untuk sekelompok orang khusus	Ma, Long et al., (2018)
Value Barrier	Istilah ini mengacu pada biaya inovasi dan rasio <i>performance-to-price</i> dibandingkan dengan pengganti yang ada.	Ma, Long et al., (2018)
Risk Barrier	Pengguna mungkin tidak mengadopsi inovasi sampai risiko yang dirasakan berkurang melalui pengumpulan informasi	Ma, Long et al., (2018)
Intrinsic Motivation	Keinginan yang muncul di mana seseorang melakukan atau mencapai sesuatu demi dirinya sendiri.	Ma, Long et al., (2018)
Continuance Intention	Keinginan dari seorang individu untuk terus menggunakan sebuah sistem.	Ma, Long et al., (2018)

3.1 Self Determination Theory (Positive Cognitive Appraisal) dan Intrinsic Motivation (Emotional Reaction)

Lingkungan belajar daring dicirikan sebagai otonom, dimana kemampuan kontrol diri dianggap penting bagi pelajar untuk berhasil dalam pembelajaran daring (Barnard, Lan, To, Paton, & Lai, 2009). Motivasi intrinsik dapat didefinisikan sebagai mengejar suatu kegiatan sebagai tujuannya sendiri (Csikszentmihalyi 2014; Deci 1975; Deci & Ryan 1985; Kruglanski 1975; Kruglanski et al. 2018; Vallerand 2007). Berdasarkan karya White (1959) dan deCharms (1968), Deci (1975) mengemukakan bahwa perilaku yang termotivasi secara intrinsik terlibat dengan kebutuhan dasar manusia untuk menjadi kompeten dan menentukan nasib sendiri. Pembelajaran daring melalui *video conference* tentunya memerlukan kontrol diri dalam pelaksanaannya. Saat banyaknya aplikasi yang menarik dan menghibur di internet, pelajar akan lebih mudah terdistraksi melakukan hal yang lain. Tentunya dibutuhkan motivasi intrinsik serta strategi pengaturan diri untuk menghadapi distraksi tersebut. Berbeda dengan pembelajaran luring yang minim distraksi dari aplikasi lainnya serta adanya interaksi langsung. Oleh karena itu, salah satu ciri dari pembelajaran daring melalui *video conference* yang otonom mungkin menjadi faktor yang memengaruhi motivasi intrinsik pada mahasiswa Universitas Indonesia dalam melakukan pembelajaran pasca pandemi. Dengan demikian,

hipotesis berikut diajukan:

H1. *Autonomy* memiliki efek ke *intrinsic motivation* pada mahasiswa Universitas Indonesia.

Keterkaitan atau kepemilikan (Baumeister & Leary, 1995) lebih mengenai dimensi interpersonal, merefleksikan sejauh mana seseorang merasa terhubung dengan orang lain, memiliki rasa peduli, dan menjadi bagian dari komunitas (Martela, F. & Riekk, T.J., 2018). Motivasi intrinsik menggambarkan kecenderungan alami menuju asimilasi, penguasaan, minat spontan, dan eksplorasi yang sangat penting untuk perkembangan kognitif dan sosial dan merupakan sumber utama kesenangan dan vitalitas sepanjang hidup (Csikszentmihalyi & Rathunde, 1993; Ryan, 1995). Saat bayi, motivasi intrinsik mudah diamati sebagai perilaku eksplorasi dan, seperti yang disampaikan oleh ahli teori keterikatan (Bowlby, 1979), lebih jelas terlihat ketika bayi terikat dengan aman bersama orang tua. *Self determination theory* berhipotesis bahwa dinamika serupa terjadi dalam pengaturan antar pribadi selama masa hidup, dengan motivasi intrinsik lebih mungkin berkembang dalam konteks yang dicirikan oleh rasa aman dan keterkaitan (Ryan, R. M., & Deci, E. L., 2000).

Pembelajaran daring melalui video conference menghubungkan mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa lain agar komunikasi yang berlangsung saling berkaitan. Tentunya dibutuhkan motivasi intrinsik serta strategi kontrol diri agar proses komunikasi antar individu pada video conference berjalan dengan semestinya. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari pembelajaran daring melalui *video conference* yaitu melibatkan setiap individu agar saling terkait mungkin memengaruhi motivasi intrinsik mahasiswa Universitas Indonesia dalam melakukan pembelajaran pasca pandemi. Dengan demikian, hipotesis berikut diajukan:

H2. *Relatedness* memiliki efek ke *intrinsic motivation* pada mahasiswa Universitas Indonesia.

Kompetensi, didefinisikan sebagai rasa penguasaan dan keberhasilan dalam aktivitas seseorang. Seseorang merasa bahwa dia mampu melakukan apa yang dia lakukan dan mampu menyelesaikannya untuk mencapai tujuan (Martela, F. & Riekk, T.J., 2018). *Cognitive Evaluation Theory* (CET) yang disampaikan oleh (Deci & Ryan, 1985) sebagai sub teori dari *Self determination theory* mendefinisikan bahwa perasaan kompetensi tidak akan meningkatkan motivasi intrinsik kecuali didukung dengan rasa otonomi (Fisher, 1978; Ryan, 1982). Menurut CET, seseorang tidak harus memiliki kompetensi atau keberhasilan, perilaku mereka ditentukan oleh motivasi intrinsik mereka sendiri (Ryan, R. M., & Deci, E. L., 2000)

Kemahiran mahasiswa dalam menggunakan *video conference* sebagai media pembelajaran daring memengaruhi kompetensi yang dimiliki. Jika mahasiswa mahir, ia dapat menggunakannya dengan kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan, sehingga dapat fokus

pada informasi yang disampaikan (Garcia-Marques & Mackie, 2001). Sebaliknya, jika tidak mahir dalam artian tidak memiliki kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan yang cukup, akan sulit bagi mereka untuk memproses informasi. Oleh karena itu, kompetensi mahasiswa Universitas Indonesia mungkin memengaruhi motivasi intrinsik yang dimilikinya dalam pembelajaran daring melalui *video conference* untuk memproses informasi. Dengan demikian, hipotesis berikut diajukan:

H3. *Competence* memiliki efek ke *intrinsic motivation* pada mahasiswa Universitas Indonesia.

3.2 Intrinsic Motivation dan Continuance Intention

Motivasi intrinsik dapat didefinisikan sebagai mengejar suatu kegiatan sebagai tujuannya sendiri (Csikszentmihalyi 2014; Deci 1975; Deci & Ryan 1985; Kruglanski 1975; Kruglanski et al. 2018; Vallerand 2007). *Continuance intention* merupakan keinginan seseorang untuk terus menggunakan suatu sistem atau layanan setelah memulai penggunaannya (Bhattacharjee, 2001). Secara logis, semakin besar motivasi intrinsik seseorang untuk menggunakan *video conference*, maka semakin besar juga kemungkinan orang tersebut akan menggunakan *video conference* secara berkelanjutan. Motivasi intrinsik mungkin diperlukan agar penggunaan *video conference* mengalami keberlanjutan (*continuance intention*). Oleh karena itu, hipotesis berikut diajukan:

H9. *Intrinsic motivation* memiliki efek ke *continuance intention* pada mahasiswa Universitas Indonesia.

3.3 Innovation Resistance Theory dan Video Conference Resistance

Bourrie et al. (2016) menyatakan bahwa inovasi dalam edukasi – seperti penggunaan aplikasi *video conference* untuk pembelajaran pada masa pandemi – seharusnya mudah digunakan dan mudah diimplementasikan agar bisa memfasilitasi kebutuhan pelajar. Penggunaan aplikasi *video conference* memang seharusnya memudahkan kegiatan belajar para mahasiswa selama masa pandemi. Bahkan setelah masa pandemi pun aplikasi *video conference* dapat menjadi sangat bermanfaat pada situasi tertentu seperti untuk melakukan kegiatan meski terhalang jarak. Akan tetapi, masalah infrastruktur dapat memengaruhi kegunaannya seperti akses internet yang sulit dan kurangnya ketersediaan gawai terutama untuk pelajar yang tinggal di daerah terpencil (Barclay, 2013). Oleh karena itu, *usage barrier* mungkin memengaruhi ketidak inginan mahasiswa Universitas Indonesia dalam menggunakan *video conference* pada masa pasca pandemi. Dengan demikian, hipotesis berikut diajukan:

H4. *Usage barrier* memiliki efek ke *video conference resistance* pada mahasiswa Universitas Indonesia.

Dalam sebuah grup, terdapat norma sosial dan nilai-nilai penting yang dipercaya dan diikuti oleh anggotanya (Laukkanen, et al. 2008). Apabila sebuah inovasi memerlukan penggunaannya untuk melanggar norma atau tradisi, resistansi terhadap inovasi tersebut dapat terjadi (Ram & Sheth, 1989). Namun demikian, orang-orang lebih merasa nyaman ketika mengikuti rutinitas sehari-harinya. Oleh karena itu, resistensi dapat terjadi ketika seorang individu enggan untuk berubah karena sudah merasa terpuaskan dengan rutinitas tersebut (Sheth, 1981). Tentunya, kuliah secara daring melalui aplikasi *video conference* memberikan pengalaman yang berbeda dibanding secara luring. Terdapat interaksi-interaksi dalam kelas pada perkuliahan luring yang tidak bisa dilakukan secara daring yang mana para mahasiswa mungkin sudah terbiasa dengan interaksi pada pembelajaran secara tradisional. Oleh karena itu, *tradition barrier* mungkin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi ketidak inginan mahasiswa Universitas Indonesia dalam menggunakan *video conference* pada masa pasca pandemi. Dengan demikian, hipotesis berikut diajukan:

H5. *Tradition barrier* memiliki efek ke *video conference resistance* pada mahasiswa Universitas Indonesia.

Citra produk penting bagi konsumen agar bisa mengevaluasi produk dan layanan yang mungkin dipengaruhi oleh stereotip, omongan mulut ke mulut, liputan media, dan sumber non-experimental lain (Kleijnen, et al., 2009). Pada kasus ini, citra aplikasi *video conference* pada perkuliahan daring mungkin bisa menjadi buruk karena kurangnya instruksi dan pengawasan yang didapatkan dari pengajar. Pada akhirnya, mahasiswa yang kurang menyukai belajar daring memiliki antusiasme dan motivasi yang kurang untuk terus menggunakan aplikasi *video conference* pada saat masa pasca pandemi dimana mereka memiliki pilihan untuk belajar daring atau luring. Dengan demikian, hipotesis berikut diajukan:

H6. *Image barrier* memiliki efek ke *video conference resistance* pada mahasiswa Universitas Indonesia.

Dalam penggunaan *video conference* pada mahasiswa Universitas Indonesia, juga perlu dipertimbangkan masalah biaya untuk inovasi serta rasio *performance-to-price* dibandingkan dengan pengganti yang ada (Ram & Sheth, 1989). Jika biaya untuk inovasi terlalu tinggi, maka mahasiswa akan cenderung tidak menggunakan *video conference* tersebut. Akan tetapi, jika mahasiswa dapat menerima biaya inovasi tersebut, mahasiswa akan cenderung mempertimbangkan rasio *performance-to-price*. Hal ini akan berpengaruh

terhadap keputusan untuk menggunakan *video conference* tersebut atau tidak. Oleh karena itu, hipotesis berikut diajukan:

H7. *Value barrier* memiliki efek ke *video conference resistance* pada mahasiswa Universitas Indonesia.

Dalam inovasi jenis apapun, risiko yang dapat terjadi tidak dapat dihindari, begitu juga dengan kehadiran inovasi seperti *video conference* pada lingkup perkuliahan (Ram & Sheth, 1989). Pada awalnya, mahasiswa baru sedikit memiliki pengetahuan terkait kompleksitas dari penggunaan *video conference* serta bahaya yang dapat ditimbulkan oleh hal tersebut. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa akan mengumpulkan informasi terkait penggunaan *video conference* yang baik, apa saja yang harus dipersiapkan dan dihindari sebelum menggunakannya. Oleh karena itu, Mahasiswa mungkin tidak mengadopsi penggunaan *video conference* untuk perkuliahan sebelum informasi mengenai risiko-risiko yang dapat terjadi berhasil dikumpulkan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis berikut diajukan:

H8. *Risk barrier* memiliki efek ke *video conference resistance* pada mahasiswa Universitas Indonesia.

3.4 Video Conference Resistance dan Continuance Intention

Berdasarkan pengertian *innovation of resistance theory*, *video conference resistance* merupakan resistensi dari pengguna yang menolak inovasi berupa *video conference* (Ram, 1987). Semakin besar halangan yang memengaruhi resistensi ini, semakin enggan seorang pengguna untuk menggunakan *video conference*. Hal ini bertolak belakang dengan konsep *continuance intention*. *Continuance intention* merupakan keinginan seseorang untuk terus menggunakan suatu sistem atau layanan setelah memulai penggunaannya (Bhattacharjee, 2001). *Continuance intention* dapat dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung dan faktor penghambat. Secara logis, semakin kecil resistensi pada penggunaan *video conference*, maka semakin besar intensi dalam melanjutkan penggunaannya, atau *continuance intention*-nya. Maka dari itu, resistensi seorang pengguna dalam menggunakan *video conference* bisa saja memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan penggunaannya. Dengan demikian, hipotesis berikut diajukan:

H10. *Video Conference Resistance* memiliki efek ke *continuance intention* pada mahasiswa Universitas Indonesia.

4. Metodologi Penelitian

Bagian ini akan membahas mengenai metodologi yang digunakan tim peneliti dalam penelitian ini. Hal yang dibahas pada bab ini terdiri dari instrumen penelitian, prosedur dalam mengumpulkan data, dan metode yang digunakan dalam pengolahan data.

4.1 Instrumen Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan menyusun rancangan instrumen penelitian yang digunakan terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan validasi untuk memastikan responden adalah mahasiswa UI. Bagian kedua berisi pertanyaan-pertanyaan terkait demografi yaitu jenis kelamin, usia, fakultas, jenjang pendidikan, semester yang sedang dijalankan, dan pernah menggunakan aplikasi *video conference*. Bagian ketiga berisi pertanyaan mengenai aplikasi *video conference* yang sering digunakan. Lalu, bagian keempat berisi pertanyaan-pertanyaan terkait topik penelitian yang tertera pada tabel instrumen penelitian, yaitu Tabel 4.2. Jawaban dari responden akan diukur menggunakan Skala Likert 5 tingkat. Setiap tingkat mendeskripsikan tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Deskripsi tersebut tertera pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Deskripsi Skala Likert

Skala	Deskripsi
1	Sangat tidak setuju
2	Tidak setuju
3	Netral
4	Setuju
5	Sangat setuju

Pada penelitian ini, terdapat 10 variabel atau faktor yang memengaruhi keberlanjutan penggunaan dalam penggunaan *video conference* oleh mahasiswa pada lingkup perkuliahan Universitas Indonesia selama pasca pandemi. Tim peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan dalam penulisan variabel dan penyusunan indikator. Tabel 4.2 menjelaskan secara rinci mengenai instrumen penelitian ini.

Tabel 4.2 Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Kode	Indikator Awal
1	Autonomy Need	ANS1	Ketika menggunakan aplikasi <i>video conference</i> saat pembelajaran kuliah, saya tidak merasa dikendalikan.

	Satisfaction	ANS2	Ketika menggunakan aplikasi <i>video conference</i> saat pembelajaran kuliah, saya merasa memiliki pilihan terhadap apa yang ingin saya lakukan.
		ANS3	Ketika menggunakan aplikasi <i>video conference</i> saat pembelajaran kuliah, saya merasa bebas menjadi diri saya sendiri.
2	Related Need Satisfaction	RNS1	Ketika saya menggunakan <i>video conference</i> saat pembelajaran kuliah, saya merasa dapat terhubung dengan dosen dan teman kuliah.
		RNS2	Ketika saya menggunakan <i>video conference</i> saat pembelajaran kuliah, saya merasa seakan saya dekat dengan dosen dan teman kuliah.
3	Competence Need Satisfaction	CNS1	Ketika saya menggunakan <i>video conference</i> untuk mempelajari keterampilan baru saat kuliah, saya merasa mampu mengikutinya.
		CNS2	Ketika saya menggunakan <i>video conference</i> untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah saya, saya merasa memiliki pencapaian/ merasa puas diri.
4	Usage Barrier	UB1	Saya merasa sulit belajar melalui <i>video conference</i> karena fasilitas yang kurang memadai (misal koneksi yang buruk).
		UB2	Saya merasa proses perkuliahan dengan <i>video conference</i> sulit untuk diikuti.
		UB3	Saya merasa sulit mengikuti perkuliahan dengan <i>video conference</i> karena tidak ada instruksi/interaksi yang cukup.
5	Tradition Barrier	TB1	Saya lebih nyaman dengan metode belajar saya yang lama (tatap muka).
		TB2	Saya mungkin lebih terbiasa dengan tatap muka langsung ketika proses belajar dibandingkan dengan menggunakan <i>video conference</i> .
		TB3	Saya sudah bertahun-tahun menggunakan metode pembelajaran yang lama (tatap muka) sehingga saya tidak memiliki kebiasaan menggunakan <i>video conference</i> .
6	Image Barrier	IB1	Saya memiliki pandangan bahwa belajar melalui <i>video conference</i> membuat pemahaman saya terhadap mata kuliah semakin berkurang.
		IB2	Saya memiliki pandangan bahwa penggunaan <i>video conference</i> membuat pembelajaran menjadi sulit.
		IB3	Saya memiliki pandangan bahwa penggunaan <i>video conference</i> akan menimbulkan banyak masalah di proses

			pembelajaran.
		IB4	Saya memiliki pandangan negatif terhadap penggunaan <i>video conference</i> dalam pembelajaran.
7	Value Barrier	VB1	Pembelajaran melalui <i>video conference</i> tidak memberikan banyak manfaat.
		VB2	Pembelajaran melalui <i>video conference</i> membuat pembelajaran menjadi tidak efisien.
		VB3	Pembelajaran melalui <i>video conference</i> membuat pembelajaran menjadi tidak efektif.
		VB4	Pembelajaran melalui <i>video conference</i> membuat pembelajaran menjadi tidak produktif.
8	Risk Barrier	RB1	Saya khawatir saat pembelajaran menggunakan <i>video conference</i> paket internet saya habis.
		RB2	Saya khawatir saat pembelajaran menggunakan <i>video conference</i> banyak masalah terhadap laptop saya (kamera/mic bermasalah).
9	Intrinsic Motivation	IM1	Pembelajaran melalui <i>video conference</i> nyaman untuk dilakukan.
		IM2	Saya senang dengan pembelajaran melalui <i>video conference</i> .
		IM3	Pembelajaran melalui <i>video conference</i> adalah hal yang menarik.
10	Video Conference Resistance	VCR1	Saya menentang perubahan dari metode pembelajaran tatap muka menjadi <i>video conference</i> .
		VCR2	Saya enggan untuk berpindah dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran melalui <i>video conference</i> .
11	Continuance Intention	CI1	Di masa post-pandemi, saya lebih memilih untuk belajar menggunakan <i>video conference</i> dibandingkan dengan tatap muka.
		CI2	Di masa post-pandemi, saya akan meminta dosen untuk menggunakan <i>video conference</i> dibandingkan dengan tatap muka.
		CI3	Di masa post-pandemi, pembelajaran melalui <i>video conference</i> akan menjadi pilihan utama saya dibandingkan dengan tatap muka biasa.

4.2 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan tim peneliti dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui media sosial dengan target responden mahasiswa aktif Universitas Indonesia. Kuesioner telah disusun dan disempurnakan oleh tim peneliti menggunakan Google Form sebagai media kuesioner daring yang bisa diakses melalui tautan ristek.link/VidconPascaPandemiUI. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih 3 minggu, yaitu dari tanggal 22 November 2022 hingga 12 Desember 2022.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan yang tim peneliti gunakan adalah *snowball sampling*. Teknik ini merujuk pada proses mengumpulkan informasi dengan menggunakan sampel yang telah teridentifikasi sebelumnya sebagai titik awal, lalu menggunakan informasi yang diperoleh dari sampel tersebut untuk menemukan individu atau kelompok lain yang mungkin memenuhi kriteria (Kumar, 2011). Titik awal yang dimaksud merupakan koneksi mahasiswa aktif Universitas Indonesia dari tim peneliti.

Untuk mengapresiasi para responden, tim peneliti memberikan hadiah sebesar Rp50.000,00 kepada masing-masing 6 orang responden beruntung. Dari penyebaran kuesioner tersebut, terdapat 208 data yang berhasil dikumpulkan. Setelah dilakukan pembersihan data, hanya 193 diantaranya merupakan data yang dianggap valid.

4.3 Metode Pengolahan Data

Data valid yang telah dikumpulkan tim peneliti diolah menggunakan metode penelitian PLS-SEM, yaitu *partial least squares structural equation modeling*. PLS adalah teknik analisis data yang dapat digunakan untuk mengkaji hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam kasus yang memiliki model konseptual yang kompleks dan mencakup banyak indikator dan variabel laten (Chin, 2010). SEM digunakan untuk mengkaji hubungan antara variabel dependen dan independen dengan menggunakan model struktural dan mampu menghitung nilai *loading factor* suatu indikator terhadap variabel latennya (Hair, 2022). Salah satu kelebihan dari metode PLS-SEM adalah metode ini tidak memerlukan jumlah sampel yang besar (Chin, 2010 & Hair, 2022).

Konstruksi dalam penelitian akan dianalisis dengan bantuan aplikasi SmartPLS. Harapannya, hasil pengolahan data yang akan didapatkan mampu merepresentasikan pengaruh sejumlah variabel terhadap *continuance intention* pada *video conference*. Kemudian, data yang telah diolah akan dibandingkan dengan studi literatur untuk tujuan validasi.

5. Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang hasil pengumpulan data hasil serta hasil pengolahannya. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *software* SmartPLS versi 4.0.8.4. Terdapat beberapa komponen yang dibahas pada bab ini, yaitu demografi responden, Measurement Model Test, Structural Model Test, serta Diskusi dan Implikasi. Penjelasan lebih detail pada pokok bahasan dijelaskan dalam masing-masing sub bab pada bab ini.

5.1 Demografi Responden

Tabel 5.1 Demografi Responden

Kategori	Jumlah	Persentase	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin			Fakultas		
Perempuan	113	58.5%	Fakultas Kedokteran	17	8.8%
Laki-laki	80	41.5%	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	24	12.4%
Memilih tidak menjawab	0	0%	Fakultas Hukum	14	7.3%
Usia			Fakultas Teknik	20	10.4%
< 15 tahun	0	0%	Fakultas Farmasi	15	7.8%
15 - 20	118	61.1%	Fakultas Psikologi	17	8.8%
21 - 25	58	30.1%	Fakultas Ilmu Komputer	56	29%
26 - 30	17	8.8%	Fakultas Kedokteran Gigi	0	0%
31 - 35	0	0%	Fakultas Ilmu Administrasi	2	1%
36 - 40	0	0%	Fakultas Ilmu Keperawatan	2	1%
> 40	0	0%	Fakultas Kesehatan Masyarakat	0	0%
Semester yang sedang dijalani			Fakultas Ilmu Pengetahuan	2	1%

			Budaya		
1	37	19.2%	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	15	7.8%
2	0	0%	Fakultas Ilmu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	6	3.1%
3	30	15.5%	Vokasi	3	1.6%
4	0	0%	Jenjang pendidikan yang ditempuh		
5	83	43%	Diploma (D1/D2/D3/D4)	3	1.6%
6	0	0%	Sarjana (S1)	179	92.7%
7	43	22.3%	Magister (S2)	11	5.7%
8	0	0%	Doktor (S3)	0	0%

5.2 Measurement Model Test

Hubungan antara indikator-indikator dengan construct-nya diuji menggunakan *Measurement Model Test*. Reliability dan validity construct pada pengujian ini diukur dengan *Composite Reliability*, *Cronbach's Alpha*, *Average Variance Extracted* (AVE) dan *Discriminant Validity* (Hair et al., 2013). Agar variabel dapat diterima, nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* harus lebih besar dari 0.7 dan nilai AVE harus lebih besar dari 0.5.

Tabel 5.2 Hasil *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
ANS	0.874	0.890	0.921	0.796
CI	0.768	0.776	0.864	0.679
CNS	0.670	0.678	0.858	0.751
IB	0.869	0.885	0.912	0.723
IM	0.873	0.965	0.918	0.788

RB	0.674	1.290	0.831	0.716
RNS	0.877	17.703	0.898	0.816
TB	0.784	0.802	0.871	0.692
UB	0.801	0.856	0.880	0.712
VB	0.923	0.937	0.946	0.813

Dari Tabel 5.2, dapat dilihat bahwa hampir semua nilai yang diperoleh melebihi standar yang ditentukan kecuali nilai Cronbach Alpha pada CNS dan RB serta Composite reliability (ρ_a) pada CNS. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut sangat dekat dengan 0.7 sehingga bisa digolongkan ke variabel yang layak pakai. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut beserta indikatornya layak untuk dipakai.

Perhitungan *discriminant validity* dilakukan menggunakan kriteria Fornell-Larcker. Pada perhitungan ini, diperhatikan nilai *variance* suatu *construct* terhadap indikator-indikatornya. Nilai *variance* dari suatu *construct* dengan indikatornya sendiri akan lebih tinggi daripada nilai *variance*-nya dengan indikator lain (Hair et al., 2013). Perhitungan tersebut disajikan pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Perhitungan Discriminant Validity menggunakan kriteria Fornell-Larcker

	ANS	CI	CNS	IB	IM	RB	RNS	TB	UB	VB
ANS	0.892									
CI	-0.212	0.824								
CNS	0.326	-0.137	0.867							
IB	-0.352	0.051	-0.059	0.850						
IM	0.402	-0.233	0.281	-0.373	0.888					
RB	-0.113	-0.033	0.117	0.370	-0.122	0.846				
RNS	-0.202	0.183	0.477	0.173	-0.227	-0.015	0.904			
TB	0.350	-0.291	0.153	0.192	-0.068	0.206	-0.174	0.832		
UB	-0.417	0.125	-0.203	0.733	-0.411	0.402	0.162	-0.032	0.844	
VB	-0.408	0.219	0.142	0.661	-0.512	0.259	0.439	0.149	0.539	0.902

5.3 Structural Model Test

5.3.1 Hypothesis Test

Bagian ini akan menjelaskan mengenai pengujian hipotesis yang telah diajukan pada bab Kerangka Teoritis. Hipotesis diuji dengan *two-tailed test* dengan tingkat signifikansi 0.05. Hipotesis ditolak apabila *p-value* lebih kecil atau sama dengan 0.05. Begitupun sebaliknya, hipotesis akan diterima ketika *p-value* lebih besar dari 0.05.

Pada tabel Hasil Uji Model Struktural, terdapat dua hipotesis yang ditolak dikarenakan nilai *p-value* lebih besar dari 0.05, yaitu H4 dan H8. Delapan hipotesis lainnya diterima dengan *p-value* lebih kecil dari 0.05.

Tabel 5.4 Hasil Uji Model Struktural

Hipotesis	Parameter	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P-Values	Remarks
H1	ANS -> IM	0.197	0.209	0.071	2.761	0.006	DITERIMA
H2	RNS -> IM	-0.375	-0.366	0.122	3.077	0.002	DITERIMA
H3	CNS -> IM	0.395	0.373	0.087	4.519	0.000	DITERIMA
H4	UB -> VCR	-0.021	-0.023	0.077	0.276	0.783	DITOLAK
H5	TB -> VCR	0.307	0.306	0.048	6.377	0.000	DITERIMA
H6	IB -> VCR	0.269	0.263	0.091	2.967	0.003	DITERIMA
H7	VB -> VCR	0.399	0.402	0.073	5.480	0.000	DITERIMA
H8	RB -> VCR	-0.012	0.003	0.065	0.192	0.848	DITOLAK
H9	IM -> CI	-0.144	-0.151	0.067	2.160	0.031	DITERIMA
H10	VCR -> CI	-0.268	-0.269	0.073	3.653	0.000	DITERIMA

5.3.2 Coefficient of Determination

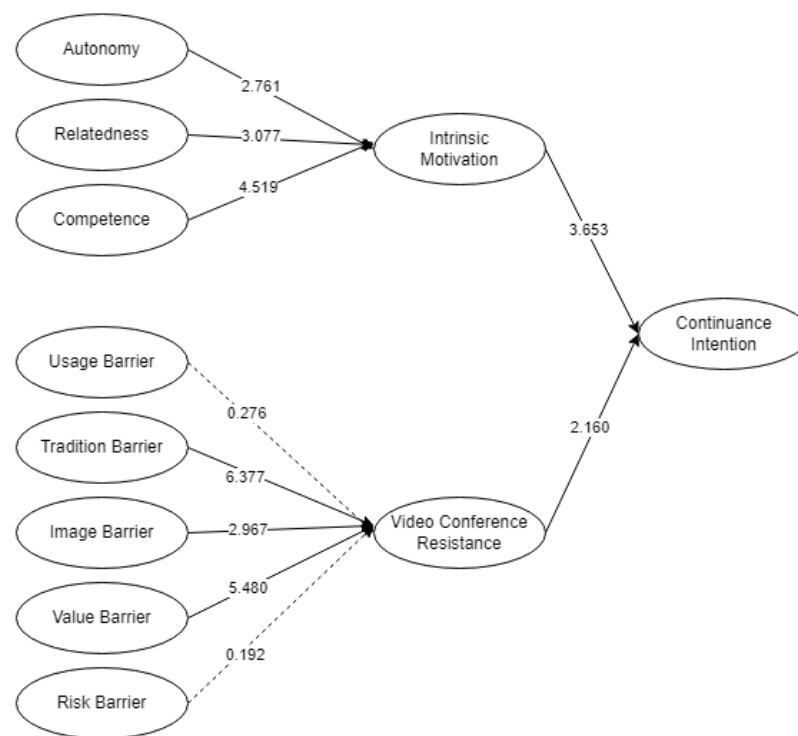
Tabel 5.5 Coefficient of Determination

Parameter	R-Squared	R-Squared Adjusted	Remarks
<i>Continuance Intention</i>	0.074	0.064	LEMAH
<i>Intrinsic Motivation</i>	0.275	0.264	KUAT
<i>Video Conference Resistance</i>	0.512	0.499	KUAT

Nilai R-Squared yang lebih besar dari 0.25 mengindikasikan bahwa variabel bebas memiliki efek yang besar (large effect). Berdasarkan tabel di atas, variabel-variabel dapat menjelaskan 27.5% variansi dari Intrinsic Motivation dan 51.2% variansi dari video conference resistance. Karena continuance intention memiliki efek yang lemah, hanya 6.4% variansi yang bisa dijelaskan melalui variabel yang ada. Oleh karena itu, tidak semua parameter dapat diprediksi dengan baik oleh variabel bebas, contohnya parameter continuance intention yang memiliki nilai r-squared kecil.

5.3.3 Model Akhir

Gambar 5.1. Model Akhir



5.4 Diskusi dan Implikasi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan (*continuance intention*) penggunaan *video conference* bagi mahasiswa pada lingkup perkuliahan di Universitas Indonesia selama pasca pandemi. Pada penelitian ini, peneliti menguji faktor-faktor yang memengaruhi *continuance intention* pada *video conference* yang digunakan mahasiswa Universitas Indonesia selama pasca pandemi yaitu intrinsic motivation dan video conference resistance. Adapun setiap faktor dipengaruhi faktor-faktor lainnya meliputi *autonomy*,

relatedness, dan *competence* yang memengaruhi indikator *intrinsic motivation*. Selain itu, *usage barrier*, *tradition barrier*, *image barrier*, *value barrier*, dan *risk barrier* yang memengaruhi indikator *video conference resistance*. Gambar 5.1 merupakan model akhir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang didapatkan dari penelitian. Adapun, nilai *p-value* yang dapat dilihat pada tabel 5.4 Hasil Uji Model Struktural jika kurang dari atau sama dengan 0.05 maka hipotesis diterima. Sebaliknya, jika *p-value* yang didapatkan nilainya lebih dari 0.05 maka hipotesis ditolak. Pada tabel yang sama, dapat dilihat bahwa faktor *autonomy*, *relatedness*, dan *competence* memengaruhi indikator *intrinsic motivation*. Hal ini dapat dilihat dari diterimanya hipotesis H1 sampai H3. Untuk faktor terhadap indikator video resistance, *tradition barrier*, *image barrier*, *value barrier* memengaruhi indikator video resistance, sehingga H5-H7 diterima. Meskipun begitu, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *usage barrier* dan *risk barrier* tidak memengaruhi indikator *video conference resistance*, sehingga H4 dan H8 ditolak. Penolakan hipotesis ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang membahas Kedua indikator *intrinsic motivation* dan video resistance memengaruhi *continuance intention*, sehingga H9 dan H10 diterima.

Penolakan H4 dan H8 mengimplikasikan bahwa *usage barrier* dan *risk barrier* tidak memiliki pengaruh terhadap *video conference resistance* yang memiliki keterkaitan dengan *continuance intention*. Penolakan kedua hipotesis tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Ram & Sheth (1989). Pada penelitian tersebut, dijelaskan bahwa *usage barrier* merupakan situasi dimana inovasi membawa ketidakcocokan atau ketidaknyamanan yang dapat memengaruhi penolakan atau penerimaan terhadap penggunaannya. Hal ini bertolak belakang dengan penolakan H4 pada penelitian ini yang menyatakan bahwa *usage barrier* memiliki pengaruh terhadap penolakan penggunaan *video conference* (*video conference resistance*). Di sisi lain, Ram & Sheth (1989) juga memaparkan bahwa *risk barrier* yang merupakan ketidakpastian suatu inovasi yang melekat pada pengguna dapat memengaruhi penolakan atau penerimaan penggunaan inovasi tersebut. Namun, pada penelitian ini, H8 yang menyatakan adanya keterkaitan antara *risk barrier* dengan penolakan penggunaan *video conference* (*video conference resistance*) justru ditolak.

Selain itu, dari perhitungan *p-value* juga diperoleh bahwa indikator *intrinsic motivation* dan *video conference resistance* memengaruhi *continuance intention*. Hal ini terlihat dari diterimanya hipotesis H9 dan H10.

Dari seluruh analisis yang dilakukan, diperoleh bahwa terdapat dua hipotesis yang ditolak dan delapan hipotesis yang diterima. Hipotesis yang ditolak, yaitu hipotesis H4 dan

H8 dapat dipengaruhi oleh kekonsistenan jawaban dari responden berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

6. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *continuance intention* mempengaruhi keberlanjutan penggunaan video conference bagi mahasiswa pada lingkup perkuliahan di Universitas Indonesia. Model penelitian menggunakan *self determination theory* untuk variabel *intrinsic motivation*, diperoleh variabel *autonomy*, *relatedness*, dan *competence*. Penelitian juga menggunakan pendekatan *innovation resistance theory* untuk variabel *video conference resistance* yang memperoleh variabel *usage barrier*, *tradition barrier*, *image barrier*, *value barrier*, dan *risk barrier*. *Continuance intention* dibentuk dari variabel *intrinsic motivation* dan *video conference resistance*.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner survei yang disebar ke mahasiswa-mahasiswa Universitas Indonesia dan diisi secara daring melalui Google Forms. Dari 193 data yang valid, pengolahan dilakukan dengan metode Structural Equation Modelling-Partial Least Square (SEM-PLS). Pengolahan tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan.

Demografi responden didapat dengan menanyakan pertanyaan seperti jenis kelamin, asal fakultas, usia, semester yang sedang dijalani, dan jenjang pendidikan yang ditempuh. Mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan dengan persentase 58.5%. Usia mayoritas responden adalah 15–20 tahun dengan persentase 61.1%. Responden kebanyakan berasal dari Fakultas Ilmu Komputer sebanyak 29%. Kemudian, 43% dari responden sedang menjalani semester 5. Sebanyak 92.7% responden sedang menempuh jenjang pendidikan Sarjana (S1).

Kemudian, nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dan *loading factors* menunjukkan bahwa model telah memenuhi uji validitas konvergen. Lalu, *reliability test* memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* di atas 0.7 (kecuali CNS dan RB yang tetap dianggap valid karena nilainya sangat mendekati 0.7) yang menandakan alat ukur penelitian sudah termasuk konsisten. Nilai *cross loading* juga sudah memenuhi uji validitas diskriminan.

Berdasarkan perhitungan bootstrapping pada aplikasi SMART-PLS dengan data penelitian yang valid, didapatkan kesimpulan bahwa *autonomy*, *relatedness*, dan *competence* berpengaruh terhadap *intrinsic motivation*. *Tradition barrier*, *image barrier*, dan *value barrier* berpengaruh terhadap *video conference resistance*. Terakhir, *intrinsic motivation* dan *video conference resistance* berpengaruh pada *continuance intention*.

Keterbatasan yang dimiliki penelitian ini adalah persebaran responden yang kurang merata. Mayoritas dari responden adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer yang mana pada saat yang sama tidak ada responden yang berasal dari Fakultas Kedokteran Gigi dan Fakultas Kesehatan Masyarakat. Begitu pula dengan jenjang pendidikan yang ditempuh dimana sebanyak 92.7% responden sedang menempuh pendidikan Sarjana (S1) dan tidak ada responden yang sedang menempuh pendidikan Doktor (S3). Untuk penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk menyebarkan survei dengan cara yang lebih efektif dan melalui media yang lebih luas agar dapat merepresentasikan demografi dengan lebih baik.

Dari segi pengujian hipotesis, terdapat penolakan H4 dan H8 dari 10 hipotesis yang sudah didefinisikan pada penelitian ini. Penolakan kedua hipotesis tersebut bertolak belakang dengan salah satu penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu, terdapat kesempatan untuk melakukan penelitian berikutnya dimana pengujian H4 dan H8 dapat diteliti lebih lanjut. Selain pengujian kedua hipotesis tersebut, penelitian berikutnya dapat membahas lebih dalam mengenai faktor *functional barrier* dan *psychological barrier* dari *video conference resistance*.

Daftar Pustaka

- Bagozzi, R.P. (2006). Explaining Consumer Behavior and Consumer Action: From Fragmentation to Unit.
- Barclay, C., & Logan, D. (2013, Dec 14). Towards an understanding of the implementation & adoption of massive online open courses (MOOCs) in a developing economy context. Paper presented at the Annual Workshop of the AIS Special Interest Group for ICT in Global Development, Milano, Italy.
- Barnard, L., Lan, W. Y., To, Y. M., Paton, V. O., & Lai, S. L. (2009). Measuring self-regulation in online and blended learning environments. *Internet & Higher Education*, 12(1), 1-6
- Baumeister RF, Leary MR. 1995. The need to belong: desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychol. Bull.* 117(3):497–529
- Bhattacharjee, A. (2001). Understanding information systems continuance: An expectation-confirmation model. *MIS Quarterly*, 25(3).
<https://doi.org/10.2307/3250921>.
- Bourrie, D. M., Jones-Farmer, L. A., & Sankar, C. S. (2016). Growing the intention to adopt educational innovations: An empirical study. *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal*, 22–38. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2016.08.003>.
- Cao, YuanYuan, et al. (2021). Exploring elderly users' MSNS intermittent discontinuance: A dual-mechanism model. *Telematics and Informatics*.
<https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101629>.
- Chen, Irene Y. L. (2007). The factors influencing members' continuance intentions in professional virtual communities — a longitudinal study. *Journal of Information Science*, 33(4). <https://doi.org/10.1177/0165551506075323>.
- Chin, W.W. (2010). How to Write Up and Report PLS Analyses. Springer, Berlin, Heidelberg.
https://doi.org/10.1007/978-3-540-32827-8_29.

- Chiu, T. K. (2021). Applying the self-determination theory (SDT) to explain student engagement in online learning during the COVID-19 pandemic. *Journal of Research on Technology in Education*, 54(sup1). <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1891998>.
- Csikszentmihalyi M. (2014). Intrinsic Motivation and Effective Teaching. In Applications of Flow in Human Development and Education: The Collected Works of Mihaly Csikszentmihalyi, ed. M Csikszentmihalyi, pp. 173–87. Dordrecht: Springer Netherlands
- Csikszentmihalyi, M., & Rathunde, K. (1993). The measurement of flow in everyday life: Toward a theory of emergent motivation. In J. E. Jacobs (Ed.), *Developmental perspectives on motivation* (pp. 57-97). Lincoln: University of Nebraska Press.
- Deci, E. L., (1975). *Intrinsic Motivation*. New York: Plenum Press
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). The general causality orientations scale: Self-determination in personality. *J. Res. Pers.* 19(2):109–34
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1104_01.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A Macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian Psychology / Psychologie Canadienne*, 49(3), 182–185. <https://doi.org/10.1037/a001280>
- Deci, E. L., Olafsen, A. H., & Ryan, R. M. (2017). Self-determination theory in work organizations: The state of a science. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4(1), 19–43. <https://doi.org/10.1146/annurevorgpsych-032516-113108>

- deCharms, (1968) R. Personal causation: The internal affective determinants of behavior.
New York: Academic Press
- Hair, J., Hult, T. G. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2013). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (1st ed.). SAGE Publications, Inc.
- Hair, J. & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*.
<https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>.
- Hew, T.-S., & Kadir, S. L. (2016). Predicting the acceptance of cloud-based Virtual Learning Environment: The roles of self determination and channel expansion theory. *Telematics and Informatics*, 33(4), 990–1013.
<https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.01.004>.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263. <https://doi.org/10.2307/1914185>
- Kleijnen, M., Lee, N., & Wetzels, M. (2009). An exploration of consumer resistance to innovation and its antecedents. *Journal of Economic Psychology*, 30(3), 344-357
- Kruglanski AW. (1975). The endogenous-exogenous partition in attribution theory. *Psychological Review*. 82(6):387–406
- Kruglanski AW, Fishbach A, Woolley K, Bélanger JJ, Chernikova M. (2018). A Structural Model of Intrinsic Motivation: On the Psychology of Means-Ends Fusion. *Psychol. Rev.* 125(2):165–82
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology: A Step-by-step Guide for Beginners* (3rd ed.). Sage, New Delhi.
- Laukkanen, P., Sinkkonen, S., & Laukkanen, T. (2008). Consumer resistance to internet banking: postponers, opponents and rejectors. *International Journal of Bank Marketing*, 26(6), 440-455.

- Ma, L., & Lee, C. S. (2018). Understanding the barriers to the use of moocs in a developing country: An innovation resistance perspective. *Journal of Educational Computing Research*, 57(3), 571–590. <https://doi.org/10.1177/0735633118757732>.
- Martela, F., & Riekkki, T. J. (2018). Autonomy, competence, relatedness, and beneficence: A multicultural comparison of the four pathways to meaningful work. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01157>
- Ram, S. (1987). A Model of Innovation Resistance. *Advances in Consumer Research*, 14(1), 208-212.
- Ram, S., & Sheth, J. N. (1989). Consumer resistance to innovations: the marketing problem and its solutions. *Journal of Consumer Marketing*, 6(2), 5-14.
- Reeve, J. (2013). How students create motivationally supportive learning environments for themselves: The concept of agentic engagement. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 579–595. <https://doi.org/10.1037/a0032690>.
- Rezvani, A., Khosravi, P., & Dong, L. (2017). Motivating users toward continued usage of information systems: Self-determination theory perspective. *Computers in Human Behavior*, 76, 263–275. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.07.032>.
- Ryan, R. M. (1995). Psychological needs and the facilitation of integrative processes. *Journal of Personality*, 63, 397-427.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.1.68>
- Vallerand RJ. (2007). A hierarchical model of intrinsic and extrinsic motivation for sport and physical activity. In *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Exercise and Sport*, pp. 255-279,356-363. Champaign, IL, US: Human Kinetics

White RW. (1959). Motivation reconsidered: The concept of competence. *Psychol. Rev.*
66(5):297–333

Lampiran

Tabel Pembagian Kerja

Nama Anggota	Tugas	Persentase
Ghaitsa Maulidina Shofa	<ul style="list-style-type: none"> • Merangkai indikator variabel • Membuat formulir survei • Menyebarkan survei • Membantu proses revisi indikator • Mengolah data • Menyusun pendahuluan (Bab 1) • Menyusun kajian literatur (Bab 2.4) • Menyusun kerangka teoritis (Bab 3.4) • Menyusun metodologi penelitian (Bab 4.1) • Menyusun hasil dan pembahasan (Bab 5.1, 5.2, 5.3) • Menyusun kesimpulan (Bab 6) • Melengkapi dan merapikan daftar pustaka • Menyusun presentasi progres 	25%
Luthmilla Sari Bhaskara	<ul style="list-style-type: none"> • Merangkai indikator variabel • Membuat formulir survei • Menyebarkan survei • Membersihkan data hasil survei • Menyusun pendahuluan (Bab 1) • Menyusun kajian literatur (Bab 2.1 dan 2.4) • Menyusun kerangka teoritis (Bab 3.4) • Menyusun metodologi penelitian (Bab 4.2 dan 4.3) • Menyusun hasil dan pembahasan (Bab 5.1 dan 5.4) • Menyusun kesimpulan (Bab 6) • Melengkapi dan merapikan daftar pustaka • Menyusun presentasi progres 	25%
Priyanka Devi	<ul style="list-style-type: none"> • Merangkai indikator variabel • Membuat formulir survei • Menyebarkan formulir survei • Menyusun kajian literatur (Bab 2.3 dan 2.3.1) • Menyusun kerangka teoritis (Bab 3.1) • Menyusun hasil dan pembahasan (Bab 5.1 dan 5.4) • Melengkapi dan merapikan daftar pustaka • Menyusun presentasi progres 	25%
Zuhal 'Alimul Hadi	<ul style="list-style-type: none"> • Merangkai indikator variabel • Membuat formulir survei • Menyebarkan formulir survei • Membuat presentasi progres • Menyusun kajian literatur (Bab 2.2 dan 2.2.1) • Menyusun kerangka teoritis (Bab 3.2 dan 3.3) • Menyusun hasil dan pembahasan (Bab 5.1 dan 5.4) • Melengkapi dan merapikan daftar pustaka 	25%